

Yang Hanyut di Arus Besar

“Laporan kecil” aktivitas kreatif angkatan termuda Sanggar Dewata Indonesia. Sebuah upaya mengukur diri.

SANGGAR Dewata Indonesia (SDI) didirikan Nyoman Gunarsa, I Wayan Sika, Pande Gde Supada, Made Wianta (karena berlainan ideologi, Wianta kemudian keluar dari keanggotaan SDI), dan lain-lain, di Yogyakarta pada 1970. Pada waktu itu, persoalan kesenian (dan kebudayaan pada umumnya) di Indonesia sedang berhadapan dengan kepanikan identitas keindonesiaan. Isu yang berkembang adalah penggalian khazanah lokal.

SDI yang para anggotanya perupa asal Bali tentu menggali khazanah rupa Pulau Dewata. Gunarsa, misalnya, saat itu melakukan penyaripatian rupa tradisi melalui pendekatan modernis yang pribadi. Lukisannya amat musikal. Elemen-elemen rupa tergamit dalam gubahan konfigurasi menyeluruh. Ia menemukan kebalikannya justru dari sifat permukaan bunyi gamelan Bali, dan bukan semata-mata dari rupa tradisi Bali.

Beda dengan Gunarsa, Wianta justru menjauhkan diri dari citra tradisi rupa Bali. Ia lebih menempatkan diri sebagai “warga dunia”. Segala pendekatan, pilihan media, keluasan bahasa ungkap, bahkan ideologinya selalu bergerak mengikuti (atau bahkan melawan) arus narasi besar.

Kesenian baginya adalah ruang di mana kata-kata dari pemikiran bisa dituliskan, dikemukakan, diajukan, atau bahkan digugat sekaligus. Representasi pemikiran dan pemikiran representasi tampaknya menjadi ideologi Wianta yang selalu obsesif.

Kini, menutup tahun 2003 dan membuka tahun 2004 (aktivitas ini terasa la-tah), SDI menggelar karya 80 anggotanya, angkatan 1993 hingga 2003. Pameran berlangsung 21 Desember 2003

hingga 21 Januari 2004 di Museum Neka, Ubud, Bali. Apa yang diharapkan dari pameran besar ini?

Pameran ini, tulis kuratornya, Mike Susanto, dalam katalog, secara visual dan tematik jelas bukan sebuah pernyataan langsung atau sebuah jawaban persoalan yang dihadapi Bali secara umum. Melainkan lebih merupakan sebetuk “laporan kecil”, yaitu laporan tentang aktivitas kreatif para anggota terbaru SDI yang mencoba memberi penawaran aksi atas apa yang telah terjadi selama ini. Secara konseptual, pameran ini hanyalah penam-



“MENGANGGU PEMANDANGAN” KARYA I NYOMAN MASRIADI

pang kecil dari bongkahan pendapat tentang eksistensi mereka yang terkait dengan masalah tekanan dan gesekan yang terjadi pada Bali serta SDI.

Tekanan dan gesekan yang terjadi pada (seni rupa) Bali saat ini adalah arus besar kebudayaan global, ketika batas-batas kultur menjadi bias. Pertarungan mengambil posisi dan menempatkan pemikiran pada wilayah medan sosial seni rupa adalah realitas yang tampak di depan mata. Lalu,

bagaimana pameran ini bisa menjawab persoalan itu? Yang tampak bukan sebuah jawaban, melainkan kepanikan.

Banyak karya yang dipamerkan memperlihatkan pengaruh bahasa ungkap dan pilihan media yang sedang menjadi *trend* kini. Ada kecenderungan sekadar mengikuti, tanpa bertimbang pada kesesuaian pemilihan media dan sifat bahasanya dengan ajuan pemikiran dan kemampuan teknis. Belum lagi secara tematik amat banyak menyodorkan persoalan sosial yang tak jelas narasinya.

Angkatan termuda SDI ini tampaknya kekeringan pemikiran di seputar fungsi dan makna seni rupa di luar bingkai estetis. Generasi yang cenderung naratif ini sesungguhnya menarik jika dilihat dari sejarah pemikiran estetis di kalangan anggota SDI. Angkatan sebelumnya cenderung mempersoalkan teks (rupa) belaka, tapi angkatan ini mulai memasuki konteks di luar teks. Ini tentu saja pengaruh gesekan dengan arus besar seni

rupa Indonesia, setidaknya Yogya, yang antara lain berpihak pada isu konteks.

Maka tak ada pilihan lain, ketika memasuki wilayah konteks, mereka harus bergumul dengan berbagai persoalan hidup, persoalan jagat, dan segala tindak budaya dan peradaban. Termasuk persoalan Bali yang *post-tradisional* ini. Mencontoh keteladanan Gunarsa, Wianta, Erawan, dan beberapa lagi yang cerdas memilih persoalan diri pada posisi medan sosial seni rupa, di mana bekal-bekal filosofi tradisi menjadi landasan karya untuk ditandingkan (setidaknya disandingkan) dengan landasan lain di luar dirinya.

Bisa menjadi pertimbangan pula, bagaimana mengoptimalkan fungsi sanggar, antara lain, sebagai bentuk organisasi dan bentuk edukasi, yang punya peran terhadap munculnya pergumulan keilmuan, pemikiran, dan pengukuhan ideologi. Di sanggar inilah, terutama ideologi, mestinya dibangun bersama. Sebab, kalau tidak, untuk apakah perlu sanggar. ■

HARDIMAN

PENGAJAR SENI RUPA IKIP NEGERI SINGARAJA